

Manajemen Risiko Akademik: Mengantisipasi Kegagalan Studi Mahasiswa pada Mahasiswa S1 Universitas Negeri Padang Akibat Ketidaksesuaian Jurusan

Adillah Naryawati^{1*}, Irsyad², Tia Ayu Ningrum³

¹²³ Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 23 Desember 2025

Direvisi pada tanggal 24 Desember 2025

Diterima pada tanggal 25 Desember 2025

Terbit online pada tanggal 30 April 2026

Kata kunci:

Manajemen Risiko, Jaminan Mutu, Institusi Pendidikan, Mutu Berkelanjutan



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melaksanakan tinjauan menyeluruh terhadap aplikasi Manajemen Risiko dari perspektif Jaminan Mutu dalam pendidikan. Fokus utama studi adalah menganalisis pola dan mengidentifikasi praktik unggul untuk meningkatkan kualitas institusi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil sintesis menunjukkan bahwa MR berfungsi sebagai alat diagnostik proaktif bagi sistem Penjaminan Mutu dengan mengidentifikasi risiko kritis pada tiga pilar mutu: Input (kualifikasi dosen), Proses (relevansi kurikulum), dan Output (keberhasilan *tracer study*). Mekanisme respons risiko yang efektif ditemukan berfungsi sebagai inti fase pengendalian dalam siklus PM. Studi menyimpulkan bahwa integrasi siklus MR secara fundamental mentransformasi PM dari sistem kepatuhan reaktif menjadi sistem strategis yang antisipatif. Integrasi ini memastikan peningkatan mutu berkelanjutan didasarkan pada bukti risiko terukur, sehingga meningkatkan ketahanan dan kualitas jangka panjang institusi pendidikan secara signifikan. Implementasi MR terbukti memperkuat efektivitas manajerial dalam menghadapi dinamika tantangan pendidikan global.

Penulis Korespondensi:

Adillah Naryawati

Email: naryawatiadillah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai fondasi Pembangunan sosial dan ekonomi sebuah bangsa, dengan kualitas Pendidikan yang unggul sebagai faktor penentu kesuksesan generasi mendatang. Akan tetapi, ditengah arus globalisasi dan transformasi digital, Lembaga Pendidikan dihadapkan pada beragam risiko seperti perubahan regulasi, keterbatasan dana, dan gangguan eksternal seperti wabah yang bisa mengacaukan proses belajar-mengajar. Pengelolaan risiko karenanya krusial untuk menjaga agar kualitas Pendidikan tetap terpelihara, khususnya melalui sudut pandang jaminan mutu yang menyoroti norma, penilaian, dan peningkatan terus-menerus.

Tinjauan Pustaka mengungkap bahwa pengelolaan risiko telah diimplementasikan di berbagai bidang, termasuk perguruan tinggi. Contohnya, riset oleh Smith et al. (2015) mengeksplorasi cara risiko operasional seperti kerusakan fasilitas dapat ditangani lewat strategi risiko yang terpadu, yang memperbaiki produktivitas Lembaga. Lebih lanjut, kajian oleh Johnson dan Lee (2018) menyoroti aplikasi pengelolaan risiko dalam hal akreditasi, di mana risiko ketidaksesuaian dengan tolok ukur mutu bisa dikurangi melalui pemeriksaan berkala.

Riset tambahan oleh Gupta dan Sharma(2020) menegaskan bahwa perspektif jaminan mutu dalam pengelolaan risiko bukan hanya tentang pencegahan, melainkan juga tentang kreativitas untuk meningkatkan capaian belajar. Kajian ini menunjukkan bahwa institusi yang menerapkan model risiko berdasarkan data bisa mengurangi risiko akademik seperti penurunan prestasi mahasiswa, sekaligus memastikan kepatuhan standar global seperti ISO 9001. Namun, banyak riset sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek teknis risiko tanpa integrasi mendalam dengan dimensi kualitas Pendidikan secara menyeluruh.

Walaupun literatur yang tersedia memberikan pandangan berharga, ada kekurangan besar dalam penerapan pengelolaan risiko terutama di lingkungan Pendidikan dasar dan menengah, di mana penekanan utama riset sebelumnya lebih dominan pada Pendidikan tinggi. Kekurangan ini jelas terlihat karena

penelitian seperti yang dilakukan oleh Kumar (2016) hanya membahas risiko finansial tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan ukuran mutu Pendidikan seperti kemampuan siswa dan kepuasan pemangku kepentingan.

Di samping itu, analisis kekurangan menunjukkan bahwa studi-studi sebelumnya seperti Ahmed et al (2019), kurangnya mempertimbangkan aspek budaya dan wilayah di negara-negara berkembang, di mana risiko sosial-ekonomi seperti kesenjangan akses Pendidikan sering diabaikan. Ini menciptakan lubang dalam pemahaman bagaimana pengelolaan risiko bisa disesuaikan dengan konteks setempat untuk menjamin mutu Pendidikan yang merata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif quality assurance dengan model manajemen risiko yang adaptif, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung statis dan terbatas pada sektor tertentu. Urgensi studi literatur ini sangat tinggi karena tinjauan mendalam terhadap literatur terkini diperlukan untuk mengatasi kesenjangan dalam pemahaman manajemen risiko dari perspektif Quality assurance, terutama di konteks Pendidikan yang terus berkembang pasca-pandemi. Dengan adanya celah dalam penelitian sebelumnya, studi ini penting untuk menyediakan sintesis komprehensif yang dapat membimbing praktis dan peneliti dalam mengembangkan kebijakan Pendidikan yang lebih tangguh.

Status studi literatur ini adalah mendukung dan memperluas penelitian sebelumnya, bukan mengoreksi atau memperdebatkan, dengan menambahkan dimensi baru pada model yang sudah ada melalui analisis sintesis. Misalnya, studi ini mendukung temuan Gupta dan Sharma (2020) dengan menekankan integrasi data-driven, sambil mengisi gap yang diidentifikasi oleh Ahmed et al. (2019) terkait aspek regional melalui tinjauan literatur yang lebih luas.

Dengan mempertimbangkan kekurangan tersebut, tujuan studi literatur ini adalah melaksanakan tinjauan menyeluruh terhadap aplikasi pengelolaan risiko dari perspektif jaminan mutu dalam Pendidikan, dengan fokus pada analisis pola, pengenalan praktik unggul, dan penyusunan saran untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di berbagai jenjang institusi.

2. KAJIAN TEORI

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa, di mana kualitas pendidikan menjadi faktor penentu kesuksesan generasi masa depan. Di tengah arus globalisasi dan transformasi digital, lembaga pendidikan dituntut untuk mengelola ketidakpastian melalui pergeseran paradigma dari manajemen risiko sebagai fungsi pendukung menjadi motor penggerak strategis dalam ekosistem Penjaminan Mutu (PM). Teori utama yang melandasi integrasi ini adalah konsep Risk-Based Quality Assurance (RBQA). Menurut Davies (2023), penjaminan mutu modern tidak lagi cukup hanya berfokus pada kepatuhan (compliance) yang bersifat reaktif atau melihat ke belakang (backward-looking), melainkan harus bertransformasi menjadi sistem yang prediktif dan melihat ke depan (forward-looking). Manajemen risiko dalam konteks ini diposisikan sebagai alat diagnostik proaktif yang mampu mendeteksi potensi kegagalan sistemik sebelum dampak negatifnya muncul, sehingga menciptakan ketahanan institusi yang lebih tangguh.

Konsep pendukung dalam kajian ini melibatkan identifikasi risiko pada tiga pilar utama mutu pendidikan, yaitu Input, Proses, dan Output. Pada pilar input, kualifikasi tenaga pendidik menjadi variabel risiko yang krusial; Taman et al. (2024) menekankan bahwa kegagalan mengidentifikasi kebutuhan kompetensi pendidik dapat menghambat pencapaian standar mutu secara fundamental. Pada pilar proses, fokus dialihkan pada relevansi kurikulum terhadap kebutuhan Industri 4.0 dan transformasi digital. Sementara itu, pilar output menekankan pada efektivitas lulusan di dunia kerja. Secara operasional, manajemen risiko ini diintegrasikan ke dalam model PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan). Khaw dan Teoh (2023) menjelaskan bahwa respons risiko berfungsi sebagai inti dari fase pengendalian mutu secara real-time. Pemanfaatan data dari audit risiko, seperti residual risk (risiko sisa), memberikan dasar yang jauh lebih akurat bagi pimpinan institusi untuk menentukan sasaran mutu dibandingkan hanya mengandalkan laporan audit konvensional yang bersifat administratif.

Meskipun pengelolaan risiko telah mulai diadopsi, temuan dari berbagai penelitian menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang signifikan. Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Mishra (2022), menunjukkan bahwa sebagian besar implementasi masih terbatas pada risiko finansial dan operasional fisik di pendidikan tinggi. Terdapat kekosongan literatur mengenai bagaimana manajemen risiko dapat diintegrasikan secara holistik dengan indikator capaian pembelajaran siswa, khususnya di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, Al-ramahi et al. (2024) menyoroti bahwa faktor budaya organisasi dan konteks geografis di negara berkembang sering kali terabaikan dalam model risiko global yang ada. Hal ini menunjukkan perlunya model manajemen risiko yang lebih adaptif dan sensitif terhadap dinamika lokal agar penjaminan mutu dapat berjalan secara inklusif dan efektif.

Sebagai sintesis teoritik, penelitian ini memposisikan integrasi perspektif quality assurance dengan manajemen risiko sebagai solusi strategis dalam menghadapi ketidakpastian pasca-pandemi. Manajemen risiko berperan sebagai katalisator yang mengubah perencanaan mutu dari sekadar pemenuhan administratif menjadi strategi perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang berbasis pada bukti risiko terukur. Dengan menyelaraskan manajemen risiko ke dalam rencana strategis (Renstra) dan anggaran tahunan, institusi dapat memastikan ketahanan kualitas jangka panjang. Kerangka berpikir ini mengarahkan pembaca pada pentingnya dilakukan penelitian ini untuk menyediakan model tata kelola pendidikan yang lebih tangguh, di mana setiap kebijakan pendidikan diambil berdasarkan analisis risiko yang komprehensif guna menjamin keunggulan mutu yang berkelanjutan.

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur atau literatur review dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih sebab fokus penelitian bukanlah pada pengumpulan data langsung dilapangan, melainkan pada peninjauan, pemeriksaan, dan penggabungan berbagai referensi Pustaka yang terkait dengan penerapan taktik evaluasi risiko guna meningkatkan efisiensi pengelolaan di institusi Pendidikan. Lewat studi literatur, peneliti bisa mendapatkan wawasan menyeluruh tentang teori, gagasan, dan temuan riset sebelumnya yang berkaitan dengan topik pengelolaan risiko Pendidikan.

Proses riset dilakukan melalui pengumpulan beragam rujukan dari buku ajar, jurnal ilmiah domestik dan global, ketentuan pemerinth, serta dokumen penelitian yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih secara sengaja, yakni berdasarkan kecocokannya dengan penelitian, keakuratan ilmiah dan kesegaran data. Pencarian literatur dilakukan melalui platform seperti Google Scholar, DOAJ, dan arsip universitas.

Dengan memanfaatkan metode studi literatur ini, riset diharapkan dapat menyajikan Gambaran teoritis yang kokoh dan lengkap tentang signifikan penerapan taktik evaluasi risiko sebagai komponen dari usaha meningkatkan efisiensi pengelolaan di institusi Pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Risiko dan Keterkaitan dengan standar Mutu Pendidikan

Tinjauan mendalam terhadap literatur akademis mengenai Manajemen Risiko dan Penjaminan Mutu di Pendidikan tinggi menunjukkan adanya consensus dalam mengidentifikasi risiko-risiko utama yang secara langsung mengancam pencapaian standar mutu. Risiko ini sering kali dikategorikan ke dalam tiga pilar utama mutu : Input, Proses, dan Output.

Pada pilar Input, risiko krusial yang menonjol adalah Kurangnya Kualifikasi dan Ketersediaan Dosen. Studi-studi menunjukkan bahwa rendahnya persentase dosen bergelar doctor, atau rasio dosen-mahasiswa yang melampaui batas toleransi Standar Nasional Pendidikan (SNP), secara inheren merusak citra institusi dan menghambat kualitas pembelajaran. Selanjutnya, pada pilar Proses, risiko yang paling sering disoroti adalah Ketidakrelevanan Kurikulum. Literatur menegaskan bahwa materi ajar yang tidak diperbarui secara berkala dan tidak selaras dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0 atau kebutuhan spesifik pasar kerja modern akan secara langsung mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Akhirnya, pada pilar Output, risiko dominan adalah kegagalan Tracer Study dan Feedback Industri. Jika data kelulusan, masa tunggu kerja, dan umpan balik dari pengguna lulusan tidak terekam akurat atau diabaikan, institusi akan kehilangan data fundamental yang dibutuhkan untuk perbaikan mutu. Secara kolektif, kegagalan mengelola risiko-risiko input, proses, dan output ini adalah faktor utama yang berpotensi memicu konsekuensi terukur, seperti penurunan skor akreditasi dan melemahnya daya saing lulusan.

Dalam perspektif Penjaminan Mutu, proses identifikasi dan analisis risiko harus diposisikan sebagai alat diagnostik mutu yang proaktif. Berbeda dengan pendekatan audit mutu internal yang cenderung reaktif yaitu, menemukan ketidaksesuaian yang sudah terjadi, literatur menegaskan bahwa Manajemen Risiko beroperasi pada ranah potensi kegagalan. Matriks Risiko yang dihasilkan tinjauan ini berfungsi sebagai sistem Peringatan Dini (Early Warning System) yang memprediksi dan memitigasi gap antara kondisi saat ini dengan standar mutu yang ditargetkan, sebelum kegagalan tersebut terwujud. Dengan demikian, Manajemen Risiko memindahkan fokus PM dari sekadar pemeriksaan kepatuhan menjadi pencegahan kerugian mutu.

Efektivitas Respons Risiko sebagai Mekanisme Pengendalian Mutu (Controlling)

Literatur menyoroti bahwa setelah risiko kritis diidentifikasi dan dianalisis, tindakan respons risiko yang terstruktur harus dilaksanakan. Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa institusi Pendidikan tinggi

cenderung menerapkan strategi Mitigasi/Pengurangan (Reducing) sebagai respons utama. Strategi ini diterjemahkan menjadi tindakan pengendalian yang sangat spesifik dan terukur.

Sebagai contoh, untuk mengatasi risiko Kurangnya Kualifikasi Dosen (R1), respons yang efektif diwujudkan melalui program beasiswa studi lanjut yang terencana dan kontrak kinerja yang mengikat. Peneliti Al-Shehri (2020) dan Rahmatullah (2021) sama-sama menyimpulkan bahwa intervensi finansial dan dukungan akademik yang sistematis untuk studi doktor menunjukkan korelasi langsung dengan peningkatan jumlah dosen berkualifikasi tinggi dalam rentang waktu tiga hingga lima tahun.

Selanjutnya, untuk merespons risiko Ketidakrelevanan Kurikulum (R2), respons yang paling efektif adalah melalui pembentukan Forum Stakeholder dan Audit kurikulum berkala yang melibatkan praktisi industry. Santoso (2019) dan Wang & Lee (2022) menekankan bahwa respons ini mengubah kurikulum dari dokumen internal yang statis menjadi instrument yang dinamis dan market-driven. Data dari beberapa kasus studi yang dianalisis oleh Mustafa (2018) menunjukkan bahwa strategi respons yang terstruktur dapat mengurangi probabilitas risiko hingga 30% dan meminimalkan dampak negative terhadap Standar Proses Pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa tindakan mitigasi risiko, Ketika dilakukan secara terencana, menghasilkan data yang membuktikan efektivitasnya dalam menjaga mutu proses.

Dalam siklus Penjaminan Mutu, seperti model PDCA (Plan, Do, Check, Act) atau PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan), Respons risiko berfungsi sebagai inti dari fase Pengendalian. Evans (2017) berpendapat bahwa tindakan mitigasi risiko adalah manifestasi Upaya korektif pra-emptif yang memastikan standar mutu yang telah ditetapkan dapat dipertahankan selama fase Do (Pelaksanaan).

Pendapat ini diperkuat oleh Chen & Lim (2020) yang mendefinisikan Manajemen Risiko sebagai perpanjangan tangan dari control mutu operasional. Mereka membedakan secara tegas : Audit Mutu Internal (AMI) adalah control yang dilakukan di akhir periode untuk mengidentifikasi kegagalan historis, sementara Respons Risiko adalah control mutu real-time yang terus menerus dilakukan untuk mencegah kegagalan aktual.

Namun, beberapa peneliti, seperti Nurrohmah (2019), memberikan catatan bahwa efektivitas respons risiko sangat bergantung pada budaya institusi. Jika tindakan repons (misalnya, beasiswa studi lanjut) hanya dilihat sebagai kepatuhan administratif, bukan sebagai Upaya strategis untuk menjamin mutu, maka efektivitas dalam mengurangi risiko akan rendah. Oleh karena itu, konsensus dari Thompson (2022) dan Wijaya (2018) adalah bahwa respons risiko harus diintegrasikan ke dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) dan Anggaran Tahunan untuk memastikan dukungan sumber daya yang memadai, menjadikan Manajemen Risiko bukan sekadar prosedur, melainkan fungsi inti dari Penjaminan Mutu strategis.

Implikasi Siklus Manajemen Risiko terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan (Continuous Improvement)

Point Puncak dari studi literatur menunjukkan bahwa siklus MR (Terutama Fase Monitoring dan Review Risiko). Memiliki implikasi fundamental terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa institusi dengan Penjaminan Mutu yang matang secara rutin mengguakan data dari Audit Risiko Tahunan untuk mendefinisikan Sasaran Mutu periode berikutnya. Ghazali (2020) menemukan bahwa data mengenai residual risk memberikan informasi yang jauh lebih akurat dan terfokus untuk perbaikan dibandingkan dengan laporan audit mutu konvensional. Sebagai contoh, jika audit risiko menunjukkan bahwa risiko kurikulum (R2) telah turun dari Tinggi ke Sedang, namun risiko turnover dosen (R1) masih berada di level tinggi, maka Sasaran Mutu tahun berikutnya akan secara spesifik dialokasikan untuk mengatasi R1.

Studi yang dilakukan oleh Putra & Dewi (2021) menyajikan bukti bahwa komunikasi risiko yang transparan ke seluruh stakeholder memperkuat budaya mutu. Ketika seluruh komponen memahami risiko-risiko yang paling mengancam mutu, mereka secara kolektif berpartisipasi dalam perbaikan, yang sejalan dengan prinsip keterlibatan semua pihak dalam Penjaminan Mutu.

Manajemen Risiko (MR) berfungsi sebagai katalisator untuk pergeseran paradigma dalam Penjaminan Mutu (PM). Zulkfli (2019) berpendapat bahwa PM tradisional sering kali bersifat backward-looking (melihat ke belakang), sementara MR bersifat forward-looking (melihat ke depan). Implikasi paling signifikan dari integrasi MR adalah bahwa ia memastikan bahwa Peningkatan Mutu didasarkan pada bukti risiko yang terukur, bukan hanya berdasarkan evaluasi standar yang sudah terjadi.

Pandangan ini didukung kuat oleh Hamzah (2017), yang menegaskan bahwa MR mengubah fase planning (perencanaan) dalam PDCA. Perencanaan menjadi lebih tajam karena sasaran mutu yang ditetapkan tidak lagi generic, melainkan dirancang secara spesifik untuk menghilangkan atau mengurangi risiko yang terbukti paling berpotensi merusak mutu. Susanto (2020) menambahkan bahwa melalui MR,

PM beralih dari sekadar memastikan kepatuhan (compliance) menjadi mengelola ketidakpastian (uncertainty) untuk mencapai mutu secara optimal.

Beberapa peneliti lainnya turut memperkaya pemahaman ini, Davies (2023) menyoroti MR sebagai jembatan antara Academic Governance dan Quality Governance. Kurniawan (2018) melihat integrasi MR sebagai syarat mutlak bagi institusi yang ingin mencapai status akreditasi global. Laili (2021) fokus pada pentingnya MR dalam menjaga mutu di era disrupsi teknologi. Marbuan (2019) menekankan bahwa tanpa MR, Quality Assurance hanya akan menjadi kegiatan administratif, dan Novitasari (2022) menyimpulkan bahwa MR menyediakan metrik kinerja yang dibutuhkan pemimpin universitas untuk pengambilan Keputusan strategis berbasis risiko, yang merupakan inti dari Penjaminan Mutu modern.

Dapat disimpulkan, penerapan siklus MR secara keseluruhan menransformasi Penjaminan Mutu menjadi sistem yang lebih strategis, prediktif dan berkelanjutan, memastikan bahwa perbaikan mutu selalu diarahkan pada area yang paling rentan terhadap ancaman.

5. KESIMPULAN

Penelitian tinjauan literatur ini menghasilkan pemahaman konseptual bahwa Manajemen Risiko (MR) merupakan motor penggerak strategis, alih-alih sekadar fungsi pendukung, dalam ekosistem Penjamin Mutu Pendidikan. Inti dari temuan ini adalah bahwa MR terintegrasi secara adaptif mampu menggeser perspektif PM dari yang semula hanya memastikan kepatuhan terhadap standar yang sudah terjadi menjadi mengelola ketidakpastian di masa depan, demi mencapai mutu pendidikan yang optimal. Siklus MR, dari identifikasi risiko-risiko krusial yang mengancam pilar mutu (Input, Proses, Output) hingga pengkajian risiko sisa (residual risk), berfungsi sebagai Sistem Peringatan Dini dan Mekanisme Pengendalian Mutu yang dilakukan secara berkelanjutan dalam siklus PDCA. Implikasi praktis dari model ini menunjukkan bahwa perencanaan mutu institusi dapat ditingkatkan efektivitasnya, di mana penetapan Sasaran Mutu tidak lagi bersifat umum, melainkan difokuskan secara spesifik pada upaya mitigasi area-area yang terbukti paling rentang. Sebagai tindak lanjut, aplikasi model MR adaptif pendidikan lain, seperti pendidikan dasar dan menengah, guna memperkuat ketahanan mutu secara merata.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Irsyad, M.Pd., dan Ibu Dr. Tia Ayu Ningrum, M.Pd, selaku dosen pengampu mata kuliah Manajemen Risiko, atas bimbingan, arahan, serta wawasan intelektual yang telah diberikan selama proses perkuliahan dan penyusunan artikel ini. Pengetahuan dan Masukan konstruktif dari beliau berdua sangat membantu penulis dalam mempertajam analisis mengenai integrasi manajemen risiko dalam jaminan mutu Pendidikan. Tanpa dukungan, motivasi, dan ilmu yang beliau berikan, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penghargaan juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran selama proses penelitian berlangsung.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., Khan, M.S., & Ahmed, S. (2019). *Quality Assurance in Higher Education : A Risk Management Perspective. Quality Assurance in Education*, 27(2), 123-145.
- Al-ramahi, A., et al. (2024). *Integrating Education Quality and Risk Management: A Systematic Literature Review. The TQM Journal*. <https://doi.org/10.1108/TQM-08-2024-0291>
- Al-Shehri, Y. A. (2020). *Integrating Risk Management Strategies into Higher Education Curriculum Development. Journal of Quality Assurance in Education*, 28(4), 543-559.
- Artyukhov, A., et al. (2022). *Quality and Risk in the University 4.0 Context: New Challenges for Higher Education Governance. International Journal of Quality and Innovation*, 6(1), 15-34.
- Chen, S., & Lim, C. (2020). *Risk Management as a Core Function of Academic Quality Control. International Journal of Educational Management*, 34(2), 291-308.
- Davies, A. (2023). *Bridging the Gap: Integrating Academic Governance and Quality Governance through Risk Management. Higher Education Policy*, 46(1), 1-18.
- Davies, A. (2023). *Bridging the Gap: Integrating Academic Governance and Quality Governance through Risk Management. Higher Education Policy*, 46(1), 1-18.
- Evans, J. R. (2017). *Quality Management and Control*. Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2020). *Analisis Residual Risk sebagai Dasar Penyusunan Sasaran Mutu Pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 201-215.

- Gupta, A., & Sharma, R. (2020). *Risk Management in Higher Education : Integrating Quality Assurance for Sustainable Outcomes*. *Higher Education Quarterly*, 74(3), 256-275.
- Hamzah, A. (2017). *Transformasi Mutu Pendidikan: Dari Kepatuhan Regulasi menuju Manajemen Risiko Strategis*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 76-90.
- Johnson, N., & Lee, R. (2018). *Risk Management Strategies in Educational Institutions : A Quality Assurance Approach*. *International Journal of Educational Management*, 32(4), 678-692.
- Khaw, T. Y., & Teoh, A. P. (2023). *Risk Management in Higher Education Research: A Systematic Literature Review*. *Quality Assurance in Education*, 31(2), 296–312.
- Kumar, R. (2016). *Financial Risk Management in Educational Administration: Implications for Quality Assurance*. *Journal of Educational Administration*, 54(5), 567-582.
- Kurniawan, D. (2018). *The Role of Enterprise Risk Management in Achieving Global Accreditation Standards in Universities*. *Educational Review*, 70(4), 488-502.
- Laili, H. (2021). *Manajemen Risiko Mutu Pendidikan Tinggi di Era Disrupsi Teknologi*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 150-165.
- Marbun, P. T. (2019). *Beyond Administration: Risk Management as a Strategic Tool for Quality Assurance*. *Asian Journal of Educational Research*, 7(1), 54-68.
- Mishra, S. (2022). *Strategic Risk Management in Higher Education: A New Era of Resilience*. *Journal of Educational Administration and History*, 54(3), 310-325.
- Mustofa, A. (2018). *Studi Kasus: Efektivitas Mitigasi Risiko pada Program Peningkatan Kualifikasi Dosen*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 112-125.
- Novitasari, I. (2022). *Decision-Making Strategis Berbasis Risiko untuk Peningkatan Mutu*. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 13(1), 45-60.
- Nur Aini, A., & Julaiha, S. (2025). *Risk Management in Islamic Education Based on ISO 31000: A Quality Assurance Perspective*. *Journal of Educational Management and Research*, 10(1), 1-15.
- Nurrohman, S. (2019). *Tantangan Budaya Organisasi dalam Implementasi Respons Risiko Mutu di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 321-335.
- Putra, A. R., & Dewi, K. E. (2021). *Komunikasi Risiko dan Pembentukan Budaya Mutu Akademik*. *Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 5(1), 1-14.
- Rahmatullah, B. (2021). *Korelasi Program Beasiswa Studi Lanjut dengan Indikator Kinerja Utama Dosen*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(2), 88-102.
- Santoso, E. (2019). *Audit Kurikulum Berbasis Risiko: Menjamin Relevansi Lulusan dengan Kebutuhan Industri*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3), 230-245.
- Sulastri, A., & Nugraha, M. S. (2024). *Risk Management in Student Management: Efforts to Improve the Quality of Education*. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 126-138.
- Susanto, T. (2020). *Paradigma Baru Penjaminan Mutu: Dari Kepatuhan menuju Pengelolaan Ketidakpastian*. *Jurnal Mutu Pendidikan*, 11(2), 90-105.
- Taman, A., Prasajo, L. D., Yuliana, L., & Purwanto, N. A. (2024). *Identifying Risks in Management of Educational Institutions: A Case in a Legal Entity Higher Education Institution*. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 120-128.
- Thompson, P. (2022). *Aligning Risk Treatment with Strategic Planning in Universities*. *International Higher Education Review*, 16(1), 60-75.
- Thompson, P. (2022). *Aligning Risk Treatment with Strategic Planning in Universities*. *International Higher Education Review*, 16(1), 60-75.
- Wang, H., & Lee, J. (2022). *Stakeholder Engagement in Risk Mitigation for Curriculum Design*. *Review of Educational Research*, 92(5), 780-805.
- Wang, H., & Lee, J. (2022). *Stakeholder Engagement in Risk Mitigation for Curriculum Design*. *Review of Educational Research*, 92(5), 780-805.
- Wijaya, S. (2018). *Integrasi Anggaran dan Manajemen Risiko untuk Mendukung Quality Assurance*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), 1-15.
- Zulkifli, M. (2019). *The Shift from Reactive to Proactive Quality Assurance through Risk Management*. *European Journal of Higher Education*, 9(3), 350-365.